

HAMBATAN YANG DIHADAPI GURU DALAM MENERAPKAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK PADA PEMBELAJARAN PKN

Mona Adha*¹, Muhammad Kaulan Karima², Amanda Kurnia Pangestu³, Feristina Yuliani⁴, Figta Nuril Huda⁵, Hikmatul Aini⁶, I Made Sudite Jaya⁷, Umi Salamah⁸, dan Zelina Affriani⁹

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸⁹Program Studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lampung

Email: hikmatulaini483@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PjBL) pada mata pelajaran PKN di SD Negeri 1 Serdang Lampung Selatan Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan guru-guru PKN, dan survei (angket) untuk memetakan persepsi guru terhadap hambatan yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan utama yang dihadapi guru di SD Negeri 1 Serdang Lampung Selatan meliputi: (1) Keterbatasan alokasi waktu yang tidak sebanding dengan sintaks PjBL yang kompleks; (2) Minimnya sumber daya dan sarana pendukung pembelajaran proyek; (3) Kesulitan guru dalam merancang proyek yang kontekstual dan relevan dengan materi PKN; dan (4) Tantangan dalam mengelola dinamika kelompok siswa, seperti kejenuhan dan kurangnya partisipasi aktif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun PjBL diakui penting, diperlukan dukungan berupa pelatihan intensif bagi guru dan penyesuaian kurikulum yang lebih fleksibel untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Kata Kunci : Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL), Hambatan Guru, PKN, Sekolah Dasar.

Abstract

This study aims to identify and analyze the obstacles faced by teachers in implementing project-based learning (PjBL) strategies in Civics subjects at SD Negeri 1 Serdang Lampung Selatan Bandar Lampung. This study used a descriptive qualitative approach. Data were collected through field observations, in-depth interviews with Civics teachers, and surveys (questionnaires) to map teachers' perceptions of existing obstacles. The results of the study indicate that the main obstacles faced by teachers at SD Negeri 1 Serdang Lampung Selatan Bandar Lampung include: (1) Limited time allocation that is not commensurate with the complex PjBL syntax; (2) Lack of resources and supporting facilities for project learning; (3) Teachers' difficulties in designing projects that are contextual and relevant to Civics material; and (4) Challenges in managing student group dynamics, such as boredom and lack of active participation. This study concludes that although PjBL is recognized as important, support in the form of intensive training for teachers and more flexible curriculum adjustments are needed to overcome these obstacles.

Keywords : Project-Based Learning (PjBL), Teacher Obstacles, Civics, Elementary School.

PENDAHULUAN

Pendidikan kewarganegaraan pada tingkat sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter, sikap, dan tanggung jawab peserta didik sebagai warga negara yang aktif dan demokratis. Dalam konteks Indonesia, pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan tentang Pancasila, UUD 1945, dan sistem pemerintahan, tetapi juga pada pengembangan kompetensi

sosial dan karakter warga negara sehingga siswa diharapkan mampu berpikir kritis, bekerja sama, serta berkontribusi positif dalam masyarakat.

Seiring dengan tuntutan kompetensi abad 21 yang menekankan kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis, pendekatan pembelajaran tradisional yang bersifat *teacher-centred* dan berbasis hafalan dianggap kurang memadai. Strategi yang dibuat guru berperan dalam menentukan metode yang akan digunakan, dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran, kondisi peserta didik, serta situasi pembelajaran (Karima dkk, 2024). Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang lebih aktif dan kontekstual menjadi pilihan untuk mengoptimalkan keterlibatan siswa dan makna pembelajaran, salah satu strategi tersebut adalah pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning* atau PjBL). Untuk menjembatani kesenjangan kompetensi ini, Kurikulum Merdeka sangat menganjurkan penggunaan model pembelajaran konstruktivistik, salah satunya *Project-Based Learning* (PjBL). Secara teoretis, PjBL adalah kendaraan ideal bagi PKn karena memungkinkan siswa "mengalami" kewarganegaraan seperti melakukan advokasi lingkungan (Kaulan et al., 2024) atau simulasi demokrasi (Adha, 2019). PjBL mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar melalui pengerjaan proyek-proyek yang autentik dan relevan dengan kehidupan nyata.

Beberapa penelitian telah menunjukkan dampak positif PjBL pada pembelajaran PKn, termasuk peningkatan keterlibatan siswa (Yuniati dan Yulianah, 2023) dan pengembangan kreativitas (Nurjanah, Widia, dan Hidayat, 2025). Namun, di balik potensi tersebut, implementasi PjBL di lapangan bukannya tanpa tantangan. Studi-studi sebelumnya secara konsisten melaporkan berbagai kendala yang dihadapi guru. Kendala umum tersebut mencakup keterbatasan waktu, kurangnya sumber daya pendukung, dan tuntutan kreativitas yang tinggi bagi guru dalam merancang proyek yang efektif (Nurjanah, Widia, dan Hidayat, 2025). Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa guru pada pembelajaran berbasis proyek di sekolah dasar sering mengalami kesulitan seperti kesiapan guru (kompetensi, mindset), infrastruktur dan fasilitas yang terbatas, kesesuaian proyek dengan kurikulum dan jadwal pelajaran, serta beban persiapan yang lebih besar dibandingkan pembelajaran konvensional (Cintang dkk, 2018).

Meskipun hambatan-hambatan tersebut telah teridentifikasi secara umum, konteks spesifik di setiap sekolah dapat memunculkan tantangan yang unik. SD Negeri 1 Serdang Lampung Selatan, sebagai salah satu sekolah dasar yang mulai didorong untuk menerapkan kurikulum yang berpusat pada siswa, menjadi lokasi yang relevan untuk diteliti. Belum ada penelitian spesifik yang memetakan hambatan implementasi PjBL PKn di sekolah ini.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan: "Apa saja hambatan-hambatan utama yang dihadapi guru di SD Negeri 1 Serdang Lampung Selatan dalam menerapkan strategi pembelajaran berbasis proyek pada pembelajaran PKn?". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran konkret bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan agar strategi PjBL dapat dilaksanakan secara lebih optimal, khususnya dalam pembelajaran PKn yang sarat dengan nilai kewarganegaraan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Tujuan dari metode ini adalah untuk mendeskripsikan secara sistematis dan mendalam mengenai hambatan-hambatan yang dialami guru dalam penerapan PjBL pada mata pelajaran PKn di SD Negeri 1 Serdang Lampung Selatan Bandar Lampung.

Lokasi dan Subjek Penelitian Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Serdang Lampung Selatan Bandar Lampung. Subjek penelitian adalah guru-guru kelas yang mengampu mata pelajaran PKn dan telah mencoba atau sedang menerapkan PjBL dalam proses pembelajaran mereka.

Teknik Pengumpulan Data Sesuai dengan instruksi khusus, data penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh melalui tiga teknik utama:

1. Survei (Angket): Survei awal dilakukan dengan memberikan kuesioner tertutup dan terbuka kepada guru. Kuesioner ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi umum guru terhadap PjBL dan memetakan frekuensi serta tingkat kesulitan dari berbagai potensi hambatan (misalnya: alokasi waktu, ketersediaan sumber daya, pemahaman siswa).
2. Observasi Lapangan: Peneliti melakukan observasi partisipatif di dalam kelas saat pembelajaran PKn dengan model PjBL berlangsung. Observasi difokuskan pada interaksi guru dan siswa, penggunaan sumber daya, manajemen waktu, dan kesulitan-kesulitan yang muncul secara langsung selama proses pembelajaran.
3. Wawancara: Wawancara mendalam dilakukan dengan guru-guru yang menjadi subjek penelitian. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, digunakan untuk menggali lebih dalam temuan-temuan dari survei dan observasi, serta untuk memahami pengalaman, perasaan, dan pandangan subjektif guru terhadap hambatan yang mereka hadapi.

Teknik Analisis Data Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dari survei, observasi, dan wawancara di triangulasi untuk memvalidasi temuan dan mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola hambatan yang muncul secara konsisten dari berbagai sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggabungkan tiga jenis data yaitu angket guru, observasi lapangan, dan wawancara mendalam. Ketiganya saling melengkapi sehingga memberikan gambaran utuh mengenai hambatan yang dihadapi guru dalam menerapkan Pembelajaran Berbasis Proyek pada mata pelajaran PKn di sekolah dasar.

1. Hasil Angket Guru

Berdasarkan hasil angket, guru menyatakan bahwa ia memahami konsep dasar pembelajaran berbasis proyek dan menganggapnya relevan diterapkan dalam pembelajaran PKn. Namun, guru belum merasa percaya diri, jarang menerapkannya, dan siswa juga belum menunjukkan antusiasme secara merata. Hambatan dalam perencanaan cukup dominan, terutama kesulitan menentukan tema proyek yang sesuai dengan materi PKn, keterbatasan waktu pelajaran, dan kurangnya referensi proyek.

Dalam pelaksanaan, guru mengakui adanya kesulitan mengelola jumlah siswa yang banyak, keterbatasan alat pendukung, serta kesulitan memantau perkembangan setiap kelompok. Pada aspek evaluasi, guru menyampaikan kesulitan menilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara bersamaan karena penilaian proyek membutuhkan pengamatan yang lebih detail dan waktu yang lebih panjang. Guru

juga menyatakan bahwa sekolah belum menyediakan dukungan fasilitas maupun kolaborasi antar guru dalam merencanakan proyek.

2. Hasil Observasi Lapangan

Observasi lapangan memperkuat hasil yang diperoleh dari angket.. Selama proses pembelajaran, guru belum menjelaskan tujuan proyek secara jelas dan langkah proyek tidak disampaikan secara terstruktur. Siswa terlihat kebingungan ketika mulai mengerjakan tugas proyek dan alat pendukung yang diperlukan tidak tersedia secara memadai. Pada tahap pelaksanaan, beberapa kelompok mengalami kesulitan dalam penggunaan alat, dan kegiatan proyek memerlukan waktu lebih panjang sehingga kegiatan tidak selesai dalam satu pertemuan. Evaluasi belum terlihat secara jelas karena guru tidak melakukan penilaian proyek, tidak memberikan umpan balik, dan siswa tidak melakukan refleksi. Hambatan lain yang terlihat adalah terbatasnya dukungan sekolah serta menurunnya antusiasme sebagian siswa.

3. Hasil Wawancara Guru

Hasil wawancara memberikan gambaran lebih mendalam mengenai kondisi di lapangan. Guru menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek sangat potensial dalam PKn karena memungkinkan siswa mempraktikkan nilai Pancasila, kerja sama, dan kepedulian lingkungan melalui kegiatan nyata seperti membuat poster nilai Pancasila, video pendek praktik perilaku kewarganegaraan, atau drama tentang kehidupan bermasyarakat.

Guru menjelaskan bahwa ia pernah menerapkan proyek sederhana dan siswa sangat antusias, lebih berani berpendapat, dan pemahaman mereka lebih baik. Meski demikian, guru menyebutkan beberapa kendala utama. Kendala awal berasal dari siswa yang bingung harus mulai dari mana karena belum terbiasa dengan kerja proyek. Selain itu, guru mengalami kesulitan menyiapkan modul dan topik yang relevan dengan capaian pembelajaran. Fasilitas sekolah yang terbatas seperti alat prakarya dan akses internet membuat beberapa ide proyek tidak dapat dilaksanakan.

Guru juga menyampaikan bahwa penilaian proyek membutuhkan waktu lebih lama dan tidak mudah dilakukan. Kesulitan muncul ketika menilai sikap dan keterampilan karena guru harus mengamati secara langsung setiap kelompok. Selain itu, guru kadang kesulitan memastikan apakah hasil proyek merupakan kerja siswa sendiri atau bantuan orang tua. Guru mengakui bahwa faktor eksternal seperti waktu pelajaran yang terbatas, kebijakan sekolah, dan fasilitas yang minim menjadi hambatan paling signifikan.

Meski begitu, guru memiliki strategi untuk mengatasi hambatan tersebut seperti membuat proyek sederhana, memberikan panduan langkah demi langkah, memanfaatkan bahan yang tersedia, dan melakukan koordinasi dengan guru lain. Guru berharap pembelajaran berbasis proyek dapat dilaksanakan lebih konsisten dan mendapat dukungan yang lebih besar dari sekolah.

Pembahasan

Berdasarkan data primer yang dikumpulkan melalui angket, observasi, dan wawancara di SD Negeri 1 Serdang Lampung Selatan, teridentifikasi beberapa hambatan utama yang dihadapi guru dalam menerapkan PjBL pada pembelajaran PKn. Hambatan penerapan PjBL berasal dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi hambatan alokasi waktu, keterbatasan sumber daya dan sarana, kesulitan guru dalam

perancangan dan manajemen proyek, serta faktor siswa dan dinamika kelompok Guru menyatakan bahwa waktu pembelajaran sering kali tidak cukup untuk menyelesaikan proyek, dan siswa memerlukan bimbingan lebih intensif agar mampu mengikuti alur PjBL. Keterbatasan alat tulis, bahan praktik, dan akses sumber belajar juga menjadi penghambat tambahan yang perlu diantisipasi.

1. Hambatan Alokasi Waktu

Hasil wawancara dengan guru-guru di SD Negeri 1 Serdang secara konsisten menunjukkan bahwa keterbatasan alokasi waktu menjadi hambatan paling dominan dalam penerapan *Project-Based Learning* (PjBL) pada pembelajaran PKn. Dengan jam pelajaran yang hanya berkisar 2-3 jam per minggu, guru merasa kesulitan untuk mengakomodasi seluruh rangkaian kegiatan proyek, mulai dari tahap perencanaan, pengumpulan data, diskusi kelompok, pengolahan informasi, hingga presentasi produk akhir. Salah satu guru menuturkan bahwa, "Proyeknya seringkali tidak selesai tepat waktu, akhirnya harus dilanjutkan di luar jam pelajaran atau menjadi PR, yang mana pengawasannya jadi sulit." Hal ini menunjukkan bahwa durasi pembelajaran yang terbatas tidak sejalan dengan karakteristik PjBL yang menuntut proses belajar yang mendalam dan berulang. Observasi lapangan juga menunjukkan bahwa sebagian kegiatan terpaksa dihentikan sebelum mencapai tahap akhir akibat keterbatasan waktu. Siswa pun tampak terburu-buru dalam menyelesaikan tugas sehingga kualitas produk belum maksimal.

Temuan ini selaras dengan berbagai penelitian yang menegaskan bahwa keterbatasan waktu merupakan tantangan yang sering dialami sekolah dasar ketika menerapkan pembelajaran berbasis proyek. Yuniati dan Yulanah (2023) mencatat bahwa proses PjBL membutuhkan waktu yang lebih panjang dibanding metode konvensional karena menuntut aktivitas eksploratif dan kolaboratif yang intens. Studi lain dari E-Journal Undiksha juga menegaskan bahwa guru sering kesulitan membagi waktu antara penyampaian materi dasar dengan pelaksanaan proyek yang memerlukan beberapa pertemuan. Selain itu, penelitian terbaru oleh Mashuri dkk. (2025) serta artikel dari Nurjannah dkk (2025) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa manajemen waktu menjadi salah satu indikator rendahnya efektivitas PjBL di sekolah dasar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan alokasi waktu tidak hanya menjadi tantangan lokal di SD Negeri 1 Serdang, tetapi juga merupakan isu nasional dalam implementasi PjBL.

2. Keterbatasan Sumber Daya dan Sarana

Selain masalah waktu, keterbatasan sumber daya dan sarana pembelajaran juga menjadi kendala signifikan dalam penerapan PjBL di SD Negeri 1 Serdang. Berdasarkan observasi lapangan, sekolah belum memiliki fasilitas pendukung yang memadai, seperti akses internet yang stabil di kelas, ketersediaan LCD proyektor, ataupun bahan-bahan sederhana yang dibutuhkan siswa untuk menyelesaikan proyek. Guru juga menyampaikan bahwa referensi pendukung pembelajaran PKn masih terbatas, sehingga siswa dan guru kesulitan menemukan contoh proyek yang relevan atau sumber informasi yang akurat. Kondisi ini berdampak pada keterbatasan ruang eksplorasi siswa, yang pada akhirnya memaksa guru menyederhanakan rancangan proyek agar tetap dapat dilaksanakan.

Temuan dari SD Negeri 1 Serdang sejalan dengan hasil penelitian Saputri (2019) yang menjelaskan bahwa minimnya sarana pendukung merupakan penyebab utama rendahnya kualitas implementasi PjBL di banyak sekolah dasar. Keterbatasan sumber daya membuat guru kesulitan menyiapkan kegiatan proyek yang otentik, kreatif, dan sesuai kebutuhan pembelajaran. Selain itu, Nurjannah dkk (2025) menyebutkan bahwa kurangnya ketersediaan alat dan bahan sering membuat proyek menjadi terlalu sederhana sehingga esensi pembelajaran berbasis proyek, yaitu kemampuan siswa melakukan investigasi dan menghasilkan produk yang bermakna, menjadi berkurang. Hal ini diperkuat oleh artikel Nurjannah dkk (2025) tersebut yang menunjukkan bahwa penyederhanaan proyek secara berlebihan dapat menurunkan kedalaman proses berpikir siswa dan mengurangi efektivitas PjBL sebagai model pembelajaran berbasis pengalaman. Dengan demikian, keterbatasan sarana dan sumber daya bukan hanya berdampak pada pelaksanaan teknis proyek, tetapi juga berpengaruh langsung terhadap kualitas pembelajaran, kreativitas siswa, dan pencapaian tujuan pembelajaran PKn.

3. Kesulitan Guru dalam Perancangan dan Manajemen Proyek

Meskipun guru di SD Negeri 1 Serdang telah memahami konsep *Project Based Learning* (PjBL) pada tataran teoritis, hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka masih menghadapi hambatan ketika harus menerjemahkan teori tersebut ke dalam praktik perancangan proyek di kelas. Guru menyampaikan bahwa mereka kesulitan menentukan bentuk proyek yang benar-benar otentik, kontekstual, serta relevan dengan materi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada jenjang sekolah dasar. Salah satu guru menyatakan, "Sulit mencari ide proyek PKn yang menarik tapi tetap sesuai dengan KD (Kompetensi Dasar), dan juga yang bisa dikerjakan anak-anak." Kesulitan ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa banyak guru di tingkat sekolah dasar masih mengalami kendala dalam merumuskan proyek yang bermakna dan terukur. Temuan serupa dilaporkan dalam Nurjannah dkk (2025) dan studi dari Saputri (2019), yang menyebutkan bahwa guru cenderung fokus pada langkah-langkah PjBL secara teoretis, tetapi belum terampil dalam menyusun desain proyek yang berorientasi pada pemecahan masalah nyata. Selain itu, beberapa guru juga menekankan perlunya program pelatihan yang lebih komprehensif, tidak hanya terkait konsep PjBL, tetapi juga keterampilan teknis seperti perencanaan waktu, pembagian peran dalam kelompok, dan strategi monitoring proyek siswa. Hal ini diperkuat oleh studi dalam Yunianti dan Yulianah, yang menegaskan bahwa kemampuan manajemen proyek merupakan aspek krusial yang sering diabaikan dalam pelatihan guru.

4. Faktor Siswa dan Dinamika Kelompok

Selain tantangan dari sisi guru, faktor siswa juga memengaruhi efektivitas penerapan PjBL di kelas. Berdasarkan hasil observasi, guru menghadapi kesulitan dalam mengelola dinamika kelompok, terutama ketika sebagian besar pekerjaan hanya dikerjakan oleh siswa yang aktif, sementara siswa lain cenderung pasif dan tidak terlibat secara optimal. Pola ini menyebabkan ketidakseimbangan kontribusi dalam kelompok serta menurunkan kualitas hasil proyek. Guru juga melaporkan bahwa siswa sering kehilangan fokus atau merasa jenuh apabila proyek berlangsung terlalu lama tanpa variasi aktivitas, sehingga motivasi belajar mereka menurun.

Temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian yang menyoroti permasalahan umum siswa sekolah dasar dalam pembelajaran berbasis proyek. Studi dari E-Journal Undiksha menjelaskan bahwa siswa cenderung mengalami kesulitan dalam mengemukakan pendapat dan bekerja sama dalam kelompok, terutama ketika mereka belum terbiasa dengan pembelajaran kolaboratif. Penelitian terbaru dari Jurnal Universitas Sebelas Maret (2025) juga menunjukkan bahwa beberapa siswa mengalami hambatan dalam mempertahankan fokus, memahami instruksi proyek, serta melakukan pengambilan keputusan mandiri. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yusriani dkk (2020) yang menegaskan bahwa rendahnya kemandirian dan keterampilan sosial siswa dapat menjadi faktor penghambat penting dalam keberhasilan PjBL.

Berdasarkan paparan di atas, menunjukkan bahwa hambatan penerapan PjBL tidak berdiri sendiri. Hambatan waktu akan semakin berat ketika sarana kurang tersedia. Demikian pula kesulitan manajemen kelompok meningkat ketika kemampuan sosial siswa masih rendah. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa penerapan PjBL membutuhkan dukungan sistemik dari sekolah, guru, dan lingkungan belajar secara keseluruhan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri 1 Serdang Lampung Selatan Bandar Lampung, disimpulkan bahwa guru menghadapi hambatan yang signifikan dalam menerapkan strategi PjBL pada pembelajaran PKn. Hambatan-hambatan utama tersebut bersifat multidimensi, mencakup: Aspek struktural, yaitu alokasi waktu yang tidak memadai; Aspek sarana, yaitu keterbatasan sumber daya pendukung pembelajaran; Aspek kompetensi guru, yaitu kesulitan dalam merancang proyek yang kontekstual dan kebutuhan akan pelatihan intensif; serta Aspek siswa, yaitu tantangan dalam mengelola dinamika kelompok dan menjaga motivasi siswa.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, beberapa saran diajukan:

1. Bagi Sekolah
Pihak sekolah, khususnya SD Negeri 1 Serdang Lampung Selatan, disarankan untuk memfasilitasi lokakarya (workshop) praktis mengenai perancangan dan manajemen PjBL bagi guru. Selain itu, perlu ada upaya pengadaan sumber daya dan sarana belajar yang lebih memadai.
2. Bagi Guru
Guru diharapkan dapat lebih proaktif berkolaborasi dengan rekan sejawat untuk berbagi ide proyek dan strategi manajemen kelas, serta mengadaptasi PjBL agar lebih sesuai dengan alokasi waktu yang ada (misalnya dengan proyek skala kecil/mini-project).
3. Bagi Penelitian Selanjutnya
Penelitian lebih lanjut dapat difokuskan pada pengembangan model PjBL yang lebih fleksibel dan sesuai dengan keterbatasan waktu di sekolah dasar, atau meneliti efektivitas pelatihan guru terhadap keberhasilan implementasi PjBL.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M. (2019). The implementation of project-based learning in civic education. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2).
- Cintang, N., Setyowati, D. L., & Hamdayani, S. S. D. (2018). The Obstacles and Strategy of Project Based Learning Implementation in Elementary School. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, Vol. 12, No. 1, Hlm. 7-15.
- Hidayat, R., & Sukiman, S. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pembelajaran PKN SD. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 4(3), 2092-2101.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Johar, R., & Ningsih, S. (2020). Kendala Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berbasis Proyek pada Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 33-42.
- Karima, M. K., Adha, M. M., Putri, R. E., Hendra, P. Y., Rahayu, S. T., Safitri, L. M., Afriyani, O., Saputra, J., & Aryandi, A. (2024). Analisis Strategi dan Metode Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM Metro*, Vol. 9. No. 2. <http://dx.doi.org/10.24127/jlpp.v9i2.3874>
- Kaulan, Aghniarramah, & Maulita. (2024). Proyek Pengelolaan Lingkungan dalam PKN. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 7(1).
- Kemdikbud. (2017). *Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mashuri, M., Sabaruddin, S., & Mulia, M. (2025). Permasalahan Implementasi Model PjBL pada Guru Madrasah Di Provinsi Aceh. *Jurnal Mudarrisuna*, 15(3), 519-532.
- Nurjannah, S., Widia, N., & Hidayat, R. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran (Project Based Learning) Dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa pada Mata Pelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(4), 7-12.
- Nurjannah, S., Widia, N., & Hidayat, R. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran (Project Based Learning) dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa pada Mata Pelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(4), 7-12.
- Rahmawati, F. (2020). Kompetensi Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 75-86.
- Sani, R. A. (2015). *Pembelajaran Berbasis Proyek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sapriya. (2019). *Pendidikan Kewarganegaraan: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saputri, W. (2019). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif dan Self-Efficacy Siswa* [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta]. Eprints UNY. <https://eprints.uny.ac.id/67090/>
- Sari, L. M. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter Bangsa*, 3(2), 78-89.
- Sari, L. M., & Ayuningtyas, D. (2021). Mindset Guru dalam Mengimplementasikan Model Pembelajaran Aktif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter Bangsa*, 4(1), 55-67.
- Slavin, R. E. (2017). *Educational Psychology: Theory and Practice*. New Jersey: Pearson.
- Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. San Rafael, CA: The Autodesk Foundation.
- Trianto. (2014). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wena, M. (2011). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Winarno. (2017). *Pendidikan Kewarganegaraan: Karakter Bangsa di Era Globalisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wulandari, R., & Hapsari, A. (2020). Pembelajaran Abad 21 dan Implikasinya terhadap Model Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dasar*, 6(1), 55-64.
- Yuniati, N., & Yulianah, Y. (2023). Strategi Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Ardenjaya Pengabdian dan Pembelajaran*, 1(2), 70-76.
- Yusriani, Y., Nur, N., & Ristati, R. (2020). Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning). *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 8(2), 173-181.